



RESEARCH ARTICLE

Singkil dalam Lintasan Sejarah: Identitas Wilayah dan Asal Usul Etnisnya

Singkil in the Course of History: Regional Identity and Ethnic Origin

A. Aslym Combih*

Abstract: *This study aims to trace the origins of the ethnic groups and the various designations of the indigenous peoples inhabiting the Aceh Singkil and Subulussalam regions, as well as to examine the historical processes of migration and assimilation that have shaped their cultural identity. Employing historical research methods, the study follows the stages of heuristics, source verification, interpretation, and historiography. The findings reveal that the name "Singkil" has been known since the 15th century, with various spellings recorded by historical figures such as Tom Pires, Petrus Plancius, and Sheikh Abdur Rauf as-Singkily. To this day, diverse terms are used to refer to the indigenous ethnic group and their language, including Singkil Tribe, Julu Tribe, Orang Hulu, Pakpak Boang, and Kade-kade Language. Historical and anthropological evidence suggests significant physical and cultural similarities between the Singkil people and other ethnic groups such as Batak, Karo, Gayo, Alas, Kluet, and Pakpak, all of whom are believed to share a common ancestry rooted in prehistoric Austro-Melanesoid migrants. Furthermore, centuries of interaction and intermarriage with other ethnic groups—including the Minangkabau, Nias, Acehnese, Indians, and Arabs—have enriched the cultural identity of the Singkil people. Islamic cultural influences, introduced by figures such as Sheikh Abdur Rauf and Hamzah Fansuri, are also believed to have originated from Arab lineages.*

Keywords: *Singkil, Austro-Melanesoid migration, local history*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri asal-usul etnis dan penamaan suku asli yang mendiami wilayah Kabupaten Aceh Singkil dan Subulussalam, serta menelusuri proses sejarah migrasi dan asimilasi yang membentuk identitas kultural masyarakat setempat. Dengan menggunakan metode penelitian sejarah, penelitian ini melalui tahapan heuristik, verifikasi sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nama "Singkil" telah dikenal sejak abad ke-15, dengan berbagai varian penulisan oleh tokoh-tokoh sejarah seperti Tom Pires, Petrus Plancius, dan Syeikh Abdur Rauf as-Singkily. Nama dan identitas etnis masyarakat asli Singkil hingga kini masih menunjukkan keberagaman penyebutan, seperti Suku Singkil, Suku Julu, Orang Hulu, Pakpak Boang, hingga Bahasa Kade-kade. Temuan historis dan antropologis menunjukkan adanya kesamaan fisik dan budaya antara suku Singkil dengan etnis Batak, Karo, Gayo, Alas, Kluet, dan Pakpak, yang diduga berasal dari satu rumpun manusia purba Austro-Melanesoid yang bermigrasi sejak masa prasejarah. Selain itu, proses percampuran budaya dengan pendatang seperti Minangkabau, Nias, Aceh, Arab, dan India telah memperkaya identitas kultural masyarakat Singkil, termasuk dalam hal penyebaran Islam oleh tokoh-tokoh seperti Syeikh Abdur Rauf dan Hamzah Fansuri.

Kata kunci: Singkil, migrasi Austro-Melanesoid, sejarah lokal

About Author

A. Aslym Combih, Sejarawan dan MAA Aceh Singkil, Aceh, Indonesia

To cite this article: Combih, A. A. (2025). Singkil dalam Lintasan Sejarah: Identitas Wilayah dan Asal Usul Etnisnya. *Dampeng: Journal of Art, Heritage and Culture*, 1(2). <https://doi.org/10.70742/dampeng.v1i2.202>

Received: May 13, 2025
Accepted: June 08, 2024
Published: June 09, 2025

*Corresponding author:

A. Aslym Combih
Sejarawan dan MAA Aceh
Singkil, Aceh, Indonesia
E-mail:
aslymcombih@gmail.com



Pendahuluan

Filosof Yunani *Hiraclitus* pernah berkata “bahwa yang abadi di dunia ini adalah perubahan”. Dari hari ke hari, tahun ke tahun, abad ke abad telah terjadi perubahan. Dunia seakan terasa semakin kecil, arus informasi semakin cepat dan semakin akurat, transportasi dan komunikasi semakin lancar dan mudah. Kemajuan teknologi telah mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia di seluruh belahan dunia.

Arus globalisasi hampir-hampir meruntuhkan sekat-sekat budaya bangsa. *Kenichi Ohmae*, seorang penulis Jepang dalam bukunya “Dunia Tanpa Batas” menulis: “kita pada akhirnya hidup di dalam dunia dimana uang, sekuritas, jasa, opsi, masa depan, informasi dan paten, perangkat lunak dan perangkat keras, perusahaan dan pengetahuan dagang, asset dan keanggotaan, lukisan dan merek semua diperdagangkan tanpa sentimen nasional melintasi perbatasan tradisional (Ohmae, 1991)

Sekalipun perubahan terjadi hampir dalam seluruh aspek kehidupan, tetapi ternyata setiap budaya bangsa di dunia ini memiliki nilai-nilai tersendiri yang mereka anut dan pertahankan sebagai bagian dari identitas dan karakter masing-masing bangsa. Begitu gigih dan sungguh-sungguh masing-masing kelompok budaya besar di dunia ini mempertahankan budaya dan peradabannya, sekalipun dalam beberapa segi telah mengarah kepada penerimaan terhadap sesuatu nilai yang dianggap sebagai nilai *universal*, misalnya semangat/arus demokrasi yang terus bergerak meruntuhkan tradisi tirani dan tradisi otoriter yang dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Demikian juga halnya dengan pengakuan terhadap Hak Asasi Manusia (HAM) dan semangat kesetaraan Gender yang pada awalnya sering dipertentangkan dengan nilai-nilai tradisi yang selama ini dianut.

Pada tahun 1950-an *Lester Pearson* sebagai mana dikutip oleh *Samuel P. Huntington* dalam bukunya *The Clash Of Civilizations and The Remaking Of World Order* (Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia) mengatakan bahwa manusia akan memasuki “suatu abad ketika berbagai peradaban yang berbeda mulai belajar hidup berdampingan secara damai, saling memahami antara satu dengan yang lain, mempelajari sejarah, cita-cita, seni dan kebudayaan serta saling memperkaya kehidupan masing-masing. Sebagai dampak dari kondisi dunia yang semakin menyempit ini terjadi kesalah pahaman, berbagai ketegangan, benturan dan bencana-bencana” (Samuel, 2003).

Dalam konteks berbangsa dan bernegara dapat dikatakan bahwa kedamaian antar etnis/kelompok budaya disuatu bangsa bergantung pada adanya saling pengertian sesama anak bangsa secara kolektif, saling menghormati tradisi dan budaya meliputi bahasa, kesenian, agama, dan nilai-nilai yang dianut masyarakat lokal. Dalam menghadapi benturan-benturan antar budaya bisa terjadi saling kerjasama dan bisa pula terjadi saling membenci yang mengarah pada perpecahan.

Menumbuh kembangkan saling pengertian dan saling menghormati antar etnis dan kelompok budaya anak bangsa bukanlah sesuatu yang sederhana dan tak ada resep cepat saji, akan tetapi biasanya saling menerima dan memberi pengaruh dan saling menjadi orang dalam (insider) melalui proses *Insiderisation*.

Sejarah perjalanan bangsa ini telah mencatat sekian banyak pengalaman pahit betapa banyak energi nasional yang dihabiskan untuk menjaga keutuhan NKRI dari berbagai benturan internal yang dilatar belakangi oleh kurangnya saling pengertian, kurangnya toleransi/saling menghormati budaya serta kemudian ditambah lagi dengan *issue* ketidakadilan, dan melupakan bahwa kesejahteraan yang ingin dicapai adalah kesejahteraan bersama seluruh anak bangsa yang didasari kesadaran multikultur dalam semangat Bhineka Tunggal Ika.

Dalam upaya menumbuhkan kesadaran multikultur tersebut, maka pengenalan terhadap budaya lokal termasuk asal usul penduduk asli suatu daerah menjadi suatu hal

yang relevan dikaji walaupun nanti mungkin akan disadari bahwa determinasi asli menjadi relatif bahkan tidak jarang bersifat *debatable*.

Deskripsi tentang asal usul penduduk asli suatu etnis dinusantara ini telah sering dikemukakan dalam berbagai tulisan para ahli, misalnya Prof. DR. Bungaran Antonius Simanjuntak menulis tentang orang Batak Dalam Sejarah Kuno dan Modern. Selanjutnya Prof. DR. H. T. Syamsudin. MS menulis tentang Penduduk Asli dan Pendetang di Aceh, Drs. H. Mahmud Ibrahim menulis tentang asal usul Orang Gayo, DR. Thalib Akbar, MSc menulis tentang asal usul Suku Alas, Irini Dewi Wanti, dkk, menulis tentang Sejarah Suku Bangsa Pakpak di Provinsi Sumatera Utara dll. Namun demikian sampai saat ini penulis belum menemukan hasil penelitian yang menyangkut tentang sejarah suku Singkil.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif. Metode sejarah digunakan untuk menelusuri jejak historis wilayah dan etnis Singkil, khususnya dalam mengkaji dinamika penamaan, asal-usul, dan hubungan historis dengan kelompok etnis lain di Sumatera. Tahapan dalam metode sejarah mencakup empat langkah utama: heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran makna historis), dan historiografi (penulisan sejarah). Pendekatan kualitatif diterapkan untuk menggali secara mendalam makna sosial dan budaya yang terkandung dalam berbagai narasi sejarah, dokumen kolonial, naskah lokal, serta wawancara dengan tokoh adat dan budayawan setempat. Data diperoleh melalui studi pustaka terhadap sumber primer seperti laporan perjalanan, manuskrip lama, serta dokumen sejarah, dan sumber sekunder berupa buku-buku ilmiah, artikel jurnal, dan hasil penelitian sebelumnya. Analisis dilakukan dengan pendekatan interpretatif, yakni menafsirkan data sejarah dan budaya dalam konteks kemunculan identitas wilayah dan etnis Singkil, serta keterkaitannya dengan dinamika migrasi dan interaksi antaretnis di wilayah barat Sumatera. Pendekatan ini memungkinkan peneliti merekonstruksi narasi sejarah Singkil secara utuh dan kontekstual

Hasil dan Pembahasan

Singkil Sebagai Wilayah Dan Singkil Sebagai Etnis

Menurut Tgk. Lukman Sinar, SH, nama singkil telah terdapat dalam catatan asing pada abad ke 15 M. Seorang pencatat Bangsa Portugis yang terkenal bernama *Tom Pires* dalam laporannya mengenai Nusantara ini dari tempat tinggalnya di Malaka antara tahun 1512M – 1515 M, menulis tentang Pantai Barat Sumatera. Selain “*Andalar*” (Andalas = Minang kabau), “*Tiquo*” (Tiku) dan Pariaman, “*Minhac Barras*” (Nias), menyinggung juga tentang kerajaan “*Chinquetele*” atau “*Quinchell*” (maksudnya Singkil).

Tom Pires menulis bahwa Kerajaan Singkil ini berbatasan dengan kerajaan Barus dan disebelah utara berbatasan dengan kerajaan *Mancopa* atau Daya (Meulaboh). Kerajaan ini menghasilkan Damar, Sutura, Lada, sedikit Emas, dan mempunyai Lancara (perahu yang laju), ada sungai-sungai, tetapi tidaklah begitu kaya. Singkil berdagang dengan kerajaan Pasai (Pase) dan dengan kerajaan Barus serta dengan kerajaan Tiku dan Pariaman.

Selanjutnya nama “*Sinckel*” juga sudah ditemukan di dalam peta *Petrus Plancius* di tahun 1592 M (di dalam “*Monumenta carthographico*” jilid II).

Bukti tertulis lainnya tentang nama Singkil adalah sebagaimana di abadikan di ujung nama ulama besar Syeikh Abdur Rauf as Singkili yg pernah menjabat sebagai Kadi Malikul Adil dimasa pemerintahan Ratu Safiatuddin dan di Zaman tiga Ratu sesudahnya (1657 – 1699 M).

Selain daripada itu menurut pendapat para ahli sejarah (walaupun masih diperdebatkan), ulama Syeikh Hamzah Fansuri yang hidup pada akhir abad ke 16 sampai awal abad ke 17 M juga berasal dari Singkil.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa :

1. Nama Singkil awalnya adalah nama suatu Kerajaan atau Negara. Merujuk pada catatan *Tom Pires* Kerajaan/Negara Singkil sudah ada pada awal abad ke 15 M (Tahun 1512) dan dijelaskan lebih lanjut oleh *Tom Pires* bahwa Raja Singkil ini belum beragama (masih Pelbegu) dan dipedalaman masih ditemui orang-orang yang masih kanibal, tetapi Tgk. Lukman Sinar tidak mengemukakan lebih lanjut apakah catatan *Tom Pires* juga memuat informasi tentang siapa nama Raja Singkil, kapan berdiri kerajaan tersebut, darimana asal usulnya, dan lain-lain. Sumber informasi tentang hal ini terutama dari buku yang dikutip oleh Tgk. Lukman Sinar yaitu buku karangan : *Armando Cortesao* "The Suma Oriental of Tome Pires and The Book of Fransisco Rodrigues", Penerbit Hakluyt Society, London, 1944. Dan juga referensi tua lainnya antara lain : buku karya Prof. P. J. Vith, yang berjudul "ATCHIN au zijne betrekkingen tot Nederland, Laiden, 1973.
2. Bahwa nama Singkil sekaligus digunakan oleh Syeikh Abdur Rauf untuk memperjelas identitas diri dengan mengabadikan dibelakang namanya menjadi Syeikh Abdur Rauf As Singkily. Sayang sekali belakangan ini ternyata ada upaya mengaburkan sejarah dengan menghilangkan "As Singkily" dibelakang nama ulama ini dan menggantikannya menjadi kata-kata Syah Kuala. Penulis kurang memahami apakah ada maksud tertentu untuk mengaburkan sejarah ini atau hanya karena ulama ini diyakini wafat di Kuala (Banda Aceh).

Kejanggalan ini sudah pernah penulis saksikan sendiri pada saat mengunjungi makam Syeikh Abdur Rauf As Singkily yang dipugar oleh Pemerintah pasca bencana Tsunami. Komplek makam ulama tsb telah dipugar sedemikian baik, dilengkapi dengan berbagai prasarana pendukung sehingga lebih nyaman untuk dikunjungi sebagai salah satu objek wisata. Akan tetapi sangat disayangkan pada prasasti komplek makam ternyata kata-kata As Singkily dibelakang nama ulama besar tersebut telah dihilangkan (kunjungan penulis yang terakhir pada Desember 2011). Pada saat kunjungan tersebut penulis bersama rombongan Tokoh Adat Aceh Singkil sempat mengajukan sedikit "protes" lisan kepada petugas di komplek makam Syeikh Abdur Rauf tersebut. Akan tetapi apakah saat ini tulisan pada prasasti komplek makam tersebut sudah dirubah atau belum, Wallahualam.

Pemakaian identitas tambahan pada akhir nama adalah hal yang lazim digunakan sejak zaman dahulu oleh tokoh berbagai kalangan termasuk para Ulama dan para Penulis, misalnya : Nuruddin Ar Raniry, Hamzah Fansuri, Prof. Mr. DR. L. J. Van Apeldorn .Dikalangan Tokoh Aceh juga lazim menabalkan nama daerah/kampung dibelakang namanya, misalnya Tgk.Chik Di Tiro, Tgk. Hasan di Tiro, Tgk.Abdullah Ujong Rimba, dll.

Kembali kepada kata-kata Singkil di belakang nama Syeikh Abdur Rauf, apabila dihubungkan dengan catatan Tom Pires dapat diduga bahwa kemungkinan besar Kerajaan Singkil masih eksis pada masa Tom Pires menyusun catatannya sekitar tahun 1512 s/d 1515 M.

Selanjutnya kerajaan Singkil tersebut berakhir atau takluk pada Kerajaan Aceh Darussalam tetapi tidak diketahui jelas pada tahun berapa. Sebagai mana kita ketahui bahwa Kerajaan Aceh Darussalam eksis mulai tahun 1511 M s/d 1903 M yang dipimpin oleh 31 Sulthan.

Menurut dugaan penulis, jauh sebelum Syeikh Abdur Rauf diangkat sebagai Kadi Malikul Adil (1641-1699) dalam masa pemerintahan 4 sulthanah, kerajaan Singkil telah berakhir dan menjadi taklukan kerajaan Aceh Darussalam, sehingga nama Singkil di belakang nama Syeikh Abdur Rauf bukan lagi bermakna sebagai

nama Kerajaan/Negara tetapi telah dianggap sebagai nama/identitas wilayah atau daerah/kampung asal.

3. Pertanyaan berikutnya adalah setelah berakhirnya kerajaan Singkil apakah selanjutnya ditabalkan pula nama Singkil sebagai nama sebuah kota? Lalu kalau kemungkinan itu benar, pertanyaan selanjutnya dimana letak kota singkil tersebut?

Menurut Guru Besar Sejarah, Prof. Tgk Lukman Sinar, pusat Singkil adalah sekitar 12 Mil memudik pada Simpang Kiri (penduduk setempat menyebut sungai ini dengan nama Lae Souraya). Kalau benar pusat Singkil berada sekitar 12 Mil memudik ke arah hulu sungai Simpang Kiri, maka sudah dapat dipastikan bahwa kota Singkil saat itu berada dipedalaman atau agak ke hulu sungai. Adakah kemungkinan disekitar Rundeng? (sekarang masuk wilayah Pemko Subulussalam).

Untuk melengkapi pertimbangan dugaan kota Rundeng sebagai pusat Singkil, penulis kutip secara lengkap tulisan Tgk Lukman Sinar yang mengutip dari *Corpus Diplomatikum Nederlando-Indikum* no 93 sebagai berikut:

“setelah Aceh lemah setelah mangkatnya Sultan Iskandar Thani di tahun 1641 dan Aceh kemudian diperintah oleh Ratu-Ratu, maka VOC Belanda berani membuat perjanjian langsung dengan Raja Singkil pada tanggal 14-03-1672. Para wakil Singkil itu mengumumkan bahwa mereka melepaskan diri dari pada taat setia pada Sultan Aceh dan menyatakan setia pada VOC. Untuk itu diperbuat lagi kontrak perjanjian buat memperteguh dengan VOC di tahun 1681, Karena perjanjian tahun 1672 itu ditentang oleh Raja Lela Setia yang berpihak kepada Aceh, maka VOC mengirim pasukan tentara dari Barus dipimpin oleh Jan Van Leenen yang berhasil mengusir Lela Setia dan rumah Lela Setia dibakar oleh Belanda. Belanda memaksakan perjanjian dengan para Penghulu (Regenten) di Singkil dan Belanda bertindak atas nama Raja Minangkabau Pagarruyung, agar para Penghulu itu memutuskan kesetiaannya kepada Raja Aceh.---dst---. Mereka harus mematuhi perjanjian ini dengan cara bersumpah Al-Qur'an disaksikan Penghulu Padang Megat, Bendahara Raja dari Barus, dan pihak Belanda.

Menjelang akhir abad ke 17 sampai awal abad ke 18 Pantai Barat Sumatera menjadi ajang perebutan antara VOC yang didukung Perancis dengan East Indian Company (EIC) Inggris dengan disela oleh kegiatan Aceh yang masih ingin mempertahankan haknya atas Pantai Barat Sumatera itu.

Pada abad ke 18 perebutan ini diramaikan lagi dengan datangnya kapal-kapal Amerika. Tidak lain yang diperebutkan adalah Kapur Barus, Kemenyan dan Lada. Posisi singkil sudah terjepit antara Aceh dan Belanda di Barus sehingga makin lama Singkil makin tergantung kepada Barus. EIC Inggris menerapkan perdagangan bebas sedangkan VOC menerapkan cara monopoli, sehingga Singkil secara sembunyi-sembunyi membuka perdagangan dengan EIC Inggris.

Pusat singkil ialah 12 Mil memudik pada Simpang Kiri, yang menjadi Kepalaanya disana ialah:

- *Raja Lela Setia marga Kombih*
- *Sura di Raja marga Kombih*
- *Raja Setia marga Capah.”*

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa singkil pada abad ke 16 sekalipun sudah takluk pada kerajaan Aceh Darussalam tetapi terus menerus dalam ancaman Belanda yang didukung oleh kerajaan Barus dan Raja Minangkabau Pagarruyung. Selanjutnya bahwa hanya Raja Lela Setia yang tetap setia kepada Sultan Aceh yang akhirnya diusir oleh Belanda dan rumahnya dibakar. Seterusnya pusat Singkil (mungkin juga dimaksud sebagai ibu kota) yang dikatakan terletak di udik pada sungai Simpang Kiri dan Raja-Raja disana adalah Raja Lela Setia marga Kombih dan Sura di Raja marga Kombih serta Raja Setia

marga Capah, maka atas dasar marga Raja-Raja ini kemungkinan besar pusat kota Singkil atau pusat pemerintahan dan perdagangan masa itu adalah di sekitar Rundeng sekarang ini. Argumen yang dapat dikemukakan adalah bahwa menurut Torombo pusat komunitas marga Kombih sejak dahulu kala adalah disekitar Rundeng (sekarang wilayah Pemko Subulussalam) sedangkan konsentrasi komunitas marga Capah adalah sekitar Kuta Baharu juga di hulu sungai Simpang Kiri, tidak terlalu jauh dari Rundeng.

Demikianlah selama ratusan tahun telah terjadi perubahan atau setidaknya tidaknya pergeseran penggunaan nama singkil yang awalnya adalah merupakan nama kerajaan, kemudian berubah menjadi nama wilayah/daerah. Dengan demikian pusat kota pemerintahan Singkil sudah hampir dapat dipastikan dulunya bukan di pinggir pantai tetapi justru di pinggir sungai di hulu sungai Souraya, kemungkinan besar di sekitar Rundeng.

4. Selanjutnya setelah sekian lama, Singkil menjadi nama sebuah kota kemudian tdk jelas entah sejak kapan Singkil sebagainama Kota pindah ke pantai lalu dikenal sebagai wilayah administratif Pembantu Bupati wilayah Singkel dan kini setelah terbentuknya Kabupaten Aceh Singkil sejak 27-04-1999 nama Singkil melekat sebagai nama kabupaten.
5. Dalam konteks budaya, kata Singkil dalam perkembangan sosiokultural entah sejak kapan sampai kini telah di kenal pula sebagai nama sebuah suku/etnis di Provinsi Aceh.

Permendagri No.52 tahun 2007 tentang pelestarian pengembangan adat istiadat dan nilai Sosial Budaya Masyarakat telah menetapkan adanya 10 (sepuluh) suku bangsa di Aceh yaitu:

1. Suku bangsa Aceh
2. Suku bangsa Alas
3. Suku Bangsa Aneuk Jamee
4. Suku Bangsa Gayo Lut
5. Suku Bangsa Gayo Lues
6. Suku Bangsa Serbejadi
7. Suku Bangsa Kluet
8. Suku Bangsa Simelue
9. Suku Bangsa Singkil
10. Suku Bangsa Tamiang

Muhammad Umar (EMTAS) dalam bukunya Peradaban Aceh dan Hasbullah dalam bukunya Adat Ureung Lingka menyebutkan adanya 8 suku bangsa di aceh yaitu:

1. Suku Aceh
2. Suku Gayo
3. Suku Aneuk Jamee
4. Suku Tamiang
5. Suku Kluet
6. Suku Alas
7. Suku Singkil
8. Suku Simeulu (Umar, 2006)

Teuku Syamsudin dalam tulisannya berjudul Kebudayaan Aceh, tahun 1969 sebagaimana dirangkum dalam buku Prof. DR. Koentjaraningrat "Manusia dan Kebudayaan di Indonesia" menulis bahwa di Aceh terdapat empat bahasa, yaitu:

1. Bahasa Gayo-Alas terdapat di Aceh Tenggara,
2. Bahasa Aneuk Jamee terdapat di Aceh Selatan dan Aceh Barat,
3. Bahasa Tamiang terdapat di Aceh Timur,
4. Bahasa Aceh terdapat di Aceh Timur, Aceh Utara, Pidie, Aceh Besar, dan sebagian penduduk Aceh Barat (Koentjaraningrat, 2007).

Abdul Djunaidi dalam tulisannya "Refitalisasi Bahasa-Bahasa Daerah di Aceh" mengemukakan ada 9 bahasa daerah di Aceh, yaitu:

1. Bahasa Alas
2. Bahasa Gayo
3. Bahasa Teumieng
4. Bahasa Jamee
5. Bahasa Kluet
6. Bahasa Devayan
7. Bahasa Sigulai
8. Bahasa Julu
9. Bahasa Haloban

Pengelompokan suku sebagaimana diatur dalam PERMENDAGRI No 52 tahun 2007 ternyata membedakan etnis Gayo menjadi 3 suku bangsa, sementara pendapat ahli yang lain mengelompokan Gayo pada satu suku bangsa. Malah yang paling sederhana dirasa kurang lengkap adalah pengelompokan suku bangsa di Provinsi Aceh yang dikemukakan oleh Tengku Syamsudin yang menggabungkan suku bangsa Gayo dgn Alas di Aceh Tenggara. Sebagai catatan barangkali perlu dimaklumi bahwa tulisan beliau disusun mungkin berdasarkan hasil penelitian lama sebelum pemekaran Kab. Aceh Tenggara. Selain daripada itu juga Tengku Syamsudin belum mengenalkan adanya suku bangsa Kluet, suku bangsa atau bahasa asli di simeulue dan juga belum mengenalkan adanya suku bangsa Singkil.

Selanjutnya Abdul Junaidi malah menyebutkan nama baru untuk suatu bahasa daerah yaitu Bahasa Julu yang maksudnya sebagai bahasa daerah asli di Aceh Singkil/Subulussalam dan beliau juga mengenalkan adanya bahasa Haloban di Pulau Banyak serta bahasa Devayan dan bahasa Sigulai di Simeulue.

Hal ini membuktikan masih belum adanya keseragaman pemberian nama sebagian bahasa daerah/suku bangsa di Provinsi Aceh hingga saat ini. Khusus tentang bahasa daerah sejatinya harus ada kesepakatan terlebih dahulu bahwa yang memiliki bahasa daerah adalah harus/hanya suatu suku bangsa.

Mengenai penamaan bahasa Julu sebagaimana dikemukakan oleh Abdul Jumaidi, mungkin ada baiknya penulis mengutip pengalaman Dra. Rostina Thaib, M.Hum, dosen jurusan bahasa FKIP UNSYIAH, dalam presentasi beliau yang berjudul "Bahasa Daerah di Aceh Singkil dan Pemakaiannya Dalam Masyarakat" yang disampaikan pada acara Kongres Bahasa Daerah di Banda Aceh tahun 2007 sebagai berikut:

"Berbicara tentang bahasa-bahasa daerah di wilayah Aceh Singkil, penulis (maksudnya Dra. Rostina Thaib) teringat pada sebuah peristiwa yang terjadi tahun 2001. Peristiwa itu berawal dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FKIP UNSYIAH. Ketika itu seorang mahasiswa menulis skripsi dengan topik Sistem Sapaan dalam Bahasa Singkil. Dengan beberapa pertimbangan, penulis diminta untuk menjadi penguji ujian sidang sarjana mahasiswa tersebut.

Dengan senang hati penulis menerima tugas mulia itu dengan harapan besar, penulis berfikir akan bertemu langsung dengan penutur asli bahasa ini. Namun apanyana ternyata bahasa Singkil yang dimaksud oleh mahasiswa tersebut sesungguhnya adalah bahasa Jamee (mungkin lebih tepat disebut bahasa Jamee dialek Aceh Singkil).

Ketika itu kepada sesama penguji, penulis memberitahukan, agaknya data dalam skripsi ini ada kekeliruan. Namun karena di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FKIP UNSYIAH pada waktu itu belum ada data apapun tentang bahasa daerah ini, hal itu diabaikan saja.

Akan tetapi kepada mahasiswa yang bersangkutan secara pribadi penulis (Dra. Rostina Thaib) berpesan untuk meluruskan persoalan penamaan bahasa daerah yang terdapat di daerahnya itu. Hal ini karean bahasa yang disebutkan dengan nama Bahasa Singkil dalam skripsinya sesungguhnya keliru. "berdasarkan data yang ada di skripsi saudara, bahasa

yang saudara tulis ini adalah bahasa Jamee yang tidak jauh berbeda dengan bahasa Jamee di Labuhan Haji, Samadua, Susoh, Tapaktuan dan didaerah Aceh lainnya". Sejak saat itu hingga saat ini (maksudnya tahun 2007) belum ada kata sepakat di pihak pengajar jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FKIP UNSYIAH tentang bahasa daerah ini."

Berdasarkan hasil penelitian terakhir yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan Aceh bekerja sama dengan Balai Bahasa Banda Aceh (2002) di Aceh Singkil terdapat enam buah bahasa yang masih eksis digunakan oleh masyarakatnya.

Bahasa-bahasa daerah tersebut adalah bahasa Julu, Bahasa Jamu (Jamee), bahasa Pakpak, bahasa Haloban, bahasa Jawa dan bahasa Nias. Menurut Dra. Rostina Thaib, bahasa Jamee yang digunakan di Aceh Singkil, hanya sedikit logatnya berbeda dengan bahasa Jamee yang digunakan masyarakat di Aceh Selatan, Aceh Barat Daya dan Simeulue. Namun yang pasti tambah Dra. Rostina Thaib, mari kita sepakati bahwa bahasa yang berasal dari Minangkabau ini namanya bahasa Jamee meskipun bahasa ini digunakan oleh masyarakat Aceh Singkil.

Dra. Rostina lebih lanjut menulis bahasa Julu adalah bahasa asli masyarakat Singkil. Nama bahasa ini sesungguhnya sampai saat ini masih menjadi perdebatan panjang dilingkungan Dosen jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra daerah FKIP UNSYIAH.

Pada saat seminar budaya dalam rangka PKA IV tahun 2004 tercatat kisah yang sangat mengejutkan bagi dosen Bahasa dan Sastra Daerah FKIP UNSYIAH sebagai orang yang telah mencatat nama bahasa itu sebagai bahasa Julu.

Pada seminar tersebut seorang yang menyebutkan dirinya sebagai Tokoh Masyarakat Singkil membantah keras penamaan Julu untuk nama bahasa mereka. Secara harfiah Julu artinya Hulu. Menurut beliau nama Julu dinobatkan oleh pendatang yang umumnya bertempat tinggal di hilir. Dalam hal ini penamaan Julu berhubungan erat dengan psikologis masyarakat disana. Artinya secara psikologis mereka enggan menyebutkan Julu karena berhubungan dengan rasa yang sukar penulis utarakan.

Setelah peristiwa itu alm. Dr. Abdul Djunaidi, MS sebagai kepala Balai Bahasa Banda Aceh ditugaskan melakukan penelitian ulang ke wilayah Singkil. Dari hasil penelitian Alamsyah, Dkk (2004) ditemukan pula istilah baru untuk nama bahasa ini, yaitu Bahasa Boang atau bahasa Kampong.

Sebagai tambahan, bahkan tidak jarang pula orang pendatang/ orang luar memberi penamaan lain, yaitu bahasa "Kade-kade" sebagaimana orang lokal memberi penamaan bahasa "Apo Indak" untuk bahasa Jamee (Jamu).

Kerancuan penamaan bahasa daerah di Aceh Singkil (termasuk Pemko Subulussalam) diperparah lagi oleh kenyataan ada yang memberi nama bahasa Jamee (Jamu) sebagai bahasa Singkil. Mungkin penamaan Singkil disini bermakna bahwa orang yang menggunakan bahasa itu berasal dari pasar singkil/kota singkil/kecamatan singkil tanpa peduli apakah yang bersangkutan etnis Minang, Batak, Nias, atau etnis Aceh.

Kebiasaan yang keliru ini ternyata bukan hanya terjadi di daerah kita saja, tetapi sering juga kita saksikan seseorang menyebut bahasa Jakarta padahal maksudnya bahasa Betawi, ada juga orang menyebut bahasa Padang, padahal maksudnya adalah bahasa Minangkabau, ada juga orang yang menyebut bahasa Sinabang, padahal maksudnya adalah bahasa Jamee dialek Sinabang atau bisa saja yang dimaksud adalah bahasa Sigulai atau bahasa Devayan.

Kebiasaan-kebiasaan seperti ini menurut pendapat penulis adalah keliru besar tetapi tak banyak orang yang peduli, sehingga kekeliruan tersebut menjadi hal yang biasa. Contoh-contoh tersebut diatas dapat menimbulkan kerancuan dimasa mendatang. Kerancuan ini terjadi apabila nama suatu Etnis ditabalkan/ diabadikan menjadi nama provinsi/kabupaten. Padahal di daerah tersebut ternyata terdapat berbagai etnis yang masing-masing mempunyai bahasa sendiri.

Sebagai contoh sederhana saja adalah daerah kita tercinta ini bernama Propinsi Aceh. Kita semua tahu bahwa “Aceh” adalah nama salah satu etnis di Propinsi Aceh disamping beberapa etnis lainnya. Pada suatu saat apabila orang Gayo, orang Alas, orang Tamiang, atau orang Devayan, orang Jamee dan atau orang Singkil suatu ketika mewakili masing-masing daerahnya berkunjung ke kota lain, misalnya ke Jakarta maka mereka akan disebut sebagai orang Aceh, maksudnya dari Provinsi Aceh.

Lalu suatu saat jika orang-orang Gayo yang ikut rombongan tersebut jumlahnya cukup banyak lalu antara sesama mereka berbicara berbahasa Gayo dan didengar oleh teman-teman/saudara sebangsa yang berasal dari Prov. Papua dan kebetulan orang Papua ini belum pernah mendengar bahasa Aceh, maka tentu saja tidak dapat kita persalahkan kalau kemudian orang Papua tadi menduga bahwa bahasa yang mereka dengar tadi itu adalah benar bahasa Aceh, padahal bukan.

Kekeliruan ini mungkin dapat diakhiri apabila kemudian segera ada penjelasan lebih lanjut bahwa di Provinsi Aceh itu terdapat beberapa etnis yang masing-masing mempunyai bahas daerah tersendiri.

Ilustrasi lain ketika orang Provinsi Aceh dahulu kalau pergi ke Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta sering mengatakan hendak berangkat ke Jawa.

Selanjutnya setelah berada di Bandung, dan hendak melanjutkan perjalanan ke Semarang, Yogyakarta, Solo atau Surabaya mungkin saja saudara kita yang dari Provinsi Aceh tersebut akan kaget ketika mendengar kebiasaan orang Sunda di Bandung yang menyatakan hendak berangkat ke Jawa ketika mereka menuju daerah di D.I. Yogyakarta, Jawa Tengah atau Jawa Timur, padahal bukankah Bandung sebagai Provinsi Jawa Barat sama-sama terletak di pulau Jawa? Ya, benar. Hanya saja pemahaman mereka bukan dari sudut pandang nama pulau, tetapi lebih dipengaruhi oleh konsep berfikir etnis yang selama puluhan bahkan mungkin ratusan tahun telah tertanam bahwa di Provinsi Jawa Barat mereka lebih terbiasa dan lebih bangga menyebut/meyakini identitas diri sebagai orang Sunda, sedangkan kepada saudara sebangsa yang ada di Jawa Tengah, Yogyakarta dan Jawa Timur mereka generalisir dengan penamaan Jawa. Orang Sunda mungkin tidak terlalu senang kalau kita sebut sebagai orang Jawa, padahal mereka tinggal di satu pulau yang bernama pulau Jawa.

Bahkan kabarnya ada 2 kota yang bernama mirip hanya beda satu huruf yaitu kota Purwakarta di Jawa Barat (komunitas etnis Sunda) lalu ada juga kota bernama Purwokerto di Jawa Tengah (komunitas etnis Jawa).

Ilustrasi yang penulis kemukakan tersebut diatas mungkin tidak menarik minat banyak orang untuk menaruh perhatian serius, tetapi hal itu memang sudah biasa terjadi pada pembahasan topik budaya khususnya bahasa daerah.

Kembali pada topik semula bahwa apa yang ingin penulis sampaikan adalah hanya sekedar membagi/*sharing* pendapat bahwa penamaan Singkil sebagai etnis sejatinya harus benar-benar dapat dibedakan dengan penamaan Singkil sebagai nama wilayah administratif/nama kota sehingga, jika dikatakan “orang Singkil” bisa bermakna:

- Bahwa orang tersebut adalah etnis Singkil, atau
- Orang tersebut berdomisili di Kab. Aceh Singkil, di Kec. Singkil, atau bahkan di Kota Singkil atau di desa Pasar Singkil/Pulo Sarok dan sekitarnya.

Selanjutnya jika dikatakan “bahasa Singkil” bisa pula timbul bermacam-macam penafsiran, yaitu:

- Bahwa bahasa tersebut adalah bahasa daerah asli etnis Singkil yang diberi berbagai macam penamaan, antara lain bahasa Julu, bahasa Boang, bahasa Kade-kade, atau entah nama apa lagi yang diberikan untuk bahasa daerah ini dimasa yang akan datang.

- Bahwa bahasa yang didengar tersebut tidak lain adalah bahasa Jamee atau ada yang menyebut bahasa Jamu sebagai bahasa yang dikembangkan oleh pendatang dari minangkabau yang kemudian dipergunakan juga oleh orang etnis Nias, Batak, Pakpak, bahkan etnis Jawa yang sudah lama berdomisili di Kec. Singkil dan juga tidak jarang digunakan oleh orang etnis Singkil yang berdomisili di Kec. Singkil dan Pulau Banyak termasuk juga Gosong Telaga.
Bahasa Singkil asli yang ternyata memiliki banyak penamaan (bahasa Julu, Hulu, Boang, Kampong, dan Kade-kade) , sekarang nampaknya tidak lagi dianggap sebagai bahasa marginal , karena dalam lambang kabupaten Aceh Singkil sudah ditetapkan sbg moto “Sekata Sepekat” yang berasal dari bahasa asli ini. Demikian juga Logo Resmi Pemko Subulussalam “Sada kata” menggunakan kata yg berasal dari bahasa singkil asli.

Dengan demikian sesungguhnya secara *de jure* kedua daerah otonom ini secara terang benderang telah menyatakan diri memiliki bahasa daerah yang sama, yaitu bahasa Singkil sebagai bahasa asli kedua daerah. Moto berbahasa daerah asli ini juga digunakan pada anjungan resmi kedua daerah otonom tersebut di Taman Sri Ratu Syafiatuddin sebagai lokasi kebanggaan *event* Budaya Prov. Aceh.

Selain daripada itu, dalam tayangan Budaya yang dipancar luaskan oleh TVRI Stasiun Banda Aceh ternyata juga sudah menggunakan moto dalam bahasa daerah Singkil, misalnya suguhan budaya “Teguh Kutengen” secara harfiah yang berarti “Kokoh Kulihat”, dan secara filosofi bermakna bahwa tradisi budaya (kesenian, bahasa, pakaian adat, dan atraksi adat masyarakat etnis Singkil tetap berakar, hidup dan kokoh dalam kehidupan sehari-hari sekalipun orang lain memberi penamaan yang bermacam-macam, tetapi komunitas original ini nampaknya tetap menggunakan bahasa asli dalam komunikasi sehari-hari.

Asal Usul Suku Singkil

Sebelum membahas lebih lanjut tentang asal usul Suku Singkil ada baiknya penulis kemukakan bahwa berdasarkan uraian pada bagian sebelumnya yang secara panjang lebar telah dikemukakan tentang sejarah kerajaan-kerajaan kecil di wilayah Singkil dengan merujuk pada beberapa catatan asing yang dihimpun ahli sejarah, kemudian uraian tentang penamaan Singkil sebagai nama Kerajaan, penamaan Singkil yang diabadikan sebagai tambahan penguat identitas asal kelahiran (Syeikh Abdurrauf), penamaan Singkil sebagai nama wilayah administratif pemerintahan, serta dibahas secara paralel penamaan Singkil sebagai bahasa sekaligus etnis.

Untuk menghindarkan polemik dalam pembahasan asal usul suku Singkil berikut ini, sekaligus membatasi ruang lingkup maka kiranya penulis harus tegaskan bahwa yang penulis maksudkan sebagai suku Singkil dalam kajian ini termasuk/meliputi etnis Singkil yang berada di Pemko Subulussalm, dengan alasan bahwa menurut pendapat penulis penduduk asli kedua daerah otonom ini secara sosiologis cultural sama-sama suku Singkil.

Selanjutnya, sekalipun belum ada kesepakatan tentang keseragaman nama etnis/bahasa yang dilekatkan sebagai identitas untuk etnis/bahasa asli ini, maka penulis setidaknya-tidaknya dalam tulisan ini berpendapat bahwa penduduk asli Aceh Singkil termasuk penduduk asli Pemko Subulussalam tidak lain tidak bukan adalah apa yang penulis namakan sebagai etnis Singkil sekalipun berbagai kalangan memberi penamaan yang berbeda (Julu, Hulu, Boang, Kampong, Kade-Kade, dan lain lain).

Penulis sangat berterima kasih jika bisa berbagi pendapat dengan siapa saja sehingga dapat menambah pengetahuan tentang budaya Singkil ini khususnya dan kebudayaan di Provinsi Aceh pada umumnya, karena penulis yakin tidak ada kebenaran mutlak dalam topik ini.

Baiklah, kini tiba saatnya penulis mengawali pembahasan tentang asal usul suku Singkil sebagai penduduk asli Kab Aceh Singkil dan pemko Subulussalam.

Pembahasan tentang suku Singkil akan penulis coba untuk memanfaatkan berbagai hasil penelitian ahli sejarah yang relevan dengan topik pembahasan ini, antara lain tentang Asal Usul dan Sejarah Kuno Masyarakat Purba Nusantara (masa itu belum ada nama suku bangsa atau identitas etnis), Sejarah Asal Usul Suku Bangsa Batak, Sejarah Suku Bangsa Pakpak, Sejarah Suku Bangsa Alas, Sejarah Suku Bangsa Gayo, dan juga dikaitkan dengan Sejarah Suku Bangsa Aceh, serta kaitannya juga dengan Pengaruh Suku Bangsa lain.

Menurut pertimbangan penulis sejarah suku bangsa tersebut diatas memiliki kaitan dan benang merah manakala ingin mengetahui sejarah dan asal usul suku bangsa/etnis Singkil yang ternyata belum dilakukan penelitian yang khusus mengkaji sejarah dan asal usul suku bangsa /etnis Singkil.

Manusia Indonesia tertua menurut para ahli sudah ada pada kira-kira satu juta tahun yang lalu, pada waktu itu Asia Tenggara bagian benua dan bagian kepulauan masih menyatu/bersambung. Tubuh manusia purba itu berbeda dengan tubuh kita saat ini. Sisa-sisa manusia zaman purba antara lain ditemukan di daerah Lembah Bengawan Solo dan para ahli menamakannya sebagai *Pithecantropus Erectus*.

Peralatan mereka masih sangat sederhana antara lain dari kayu dan batu serta tulang-tulang binatang dan juga tanduk binatang. Sisa-sisa dari alat kapak genggam itu telah ditemukan oleh para ahli prasejarah di beberapa tempat.

Beribu-ribu tahun manusia purba itu mengalami perubahan sedikit demi sedikit (evolusi) dan hidup berburu binatang dalam kelompok kecil, sebagian mereka bisa eksis hidup dan sebagian mati ditelan ganasnya alam. Sejumlah fosil yang menunjukkan bentuk manusia yang telah berevolusi itu antara lain ditemukan di desa Ngandong di lembah Bengawan Solo dan oleh para ahli antropologi disebut *Homo Soloensis* yang selanjutnya selama beberapa puluh ribu tahun kemudian berevolusi sehingga berubah bentuk seperti manusia saat sekarang, tetapi dengan ciri-ciri mirip penduduk pribumi Australia (Aborigin). Fosil manusia ini telah ditemukan di distrik Wajak sehingga disebut *Homo Wajakeninses*.

Menurut Prof. Koentjaraningrat, manusia wajak tersebut lalu menyebar ratusan ribu tahun lalu pada saat daratan Australia dan Nusantara ini masih menyatu dengan daratan benua Asia. Penyebaran itu sebagian ke barat dan sebagian ke timur. Mereka inilah yang kemudian disebut sebagai manusia dengan ciri *Austro Melanesoid*. Para ahli menemukan jejak manusia purba ini melalui peralatan manusia prasejarah antara lain di Sumatera Timur dekat Medan, di Langsa, di Perak, Kedah, Pahang (Malaysia) sampai ke Muangthai dan Vietnam.

Manusi purba *Austro Melanesoid* tadi bercampur pula dengan gelombang manusia purba *Paleo Mongolid* yang diduga menyebar dari Asia Timur ke benua Asia daratan. Persebaran berikutnya adalah mulai menyebar kebudayaan Neolitik sebagai gelombang ke tiga yang berasal dari benua Asia bagian tenggara yang menyebar dari Cina ke Filipina, Sulawesi, Halmahera dan Maluku.

Gelombang persebaran lainnya juga datang dari daratan tenggara benua Asia juga berciri Mongoloid, menyebar ke semenanjung Melayu, Sumatera, ke pulau Jawa dan lain-lain kepulauan Indonesia serta Filipina. Demikianlah secara ringkas asal usul dan persebaran manusia purba pada masa prasejarah yang diyakini sebagai nenek moyang kita manusia Indonesia.

Selanjutnya pada masa histori, terjadi perkembangan pengaruh dari berbagai kebudayaan. Batu bertulis membuktikan adanya pengaruh Hindu dan Budha diperkirakan sekitar abad ke 4 M. Saat itu pengaruh Hindu dan Budha tersebar terutama di pulau Jawa, pulau Sumatera, Kalimantan (Kutai). Selanjutnya ratusan tahun kemudian masuk pula kebudayaan Islam ke Nusantara yang diawali dengan lahirnya

Negara/kerajaan Islam di pesisir pantai. Perkembangan terus terjadi seiring dengan kedatangan orang Eropa yang membawa budaya dan agama baru yaitu Kristen diawali kedatangan bangsa Spanyol, Portugis, Inggris dan Belanda.

Mengenai asal usul nenek moyang suku bangsa (etnis) yang ada di Sumatera sudah ada beberapa tulisan, antara lain: Asal Usul Dan Penyebaran Suku Bangsa Batak, Asal Usul Etnis Alas, Asal Usul Etnis Gayo dan Asal Usul Etnis Pakpak.

Prof. DR. Bungaran Antonius Simanjuntak memperkirakan bahwa kedatangan nenek moyang suku bangsa Batak melalui 3 gelombang.

Pada gelombang Pertama nenek moyang orang Batak adalah orang Mansyuria yg diusir oleh suku Barbar Tartar. Lalu mereka naik ke pegunungan Tibet, ratusan tahun kemudian turun ke Burma, ke Thailand meninggalkan budaya Dongsan. bergerak ke Kamboja - ke Indocina. Dari sana menjadi manusia kapal ke Filipina, Sulawesi Utara dan ke Toraja. Selanjutnya turun ke tanah bugis dan dari situ mengikuti angin barat berlayar ke Lampung lalu bergerak ke Pusuk Buhit di Danau Toba.

Gelombang kedua, nenek moyang orang Batak berasal dari Indocina ke semenanjung Melayu, selanjutnya berlayar ke pantai timur Sumatera berlabuh di Teluk Aru, selanjutnya bergerak ke pegunungan Karo dan meneruskan migrasi ke Pusuk Buhit.

Gelombang ketiga, dari tanah Melayu sebagian nenek moyang berlayar ke pantai barat Sumatera, berlabuh di Barus, naik ke pegunungan dan sampai di Pusuk Buhit. Diperkirakan oleh Bungaran, gelombang migrasi tersebut terjadi mulai 5000 tahun lalu yang didukung dengan bukti sejarah ditemukannya kerangka manusia purba disekitar Takengon yang menunjukkan kemiripan dengan budaya manusia Dongson yang mirip budaya Batak (Simanjuntak, 2010).

Mengenai lokasi penelitian di Takengon tersebut oleh Drs. Mahmud Ibrahim diperjelas lagi, bahwa pada tahun 2007 Tim Arkeologi dari Balai Arkeologi Medan telah menemukan fosil manusia purba dan alat-alat pertanian dari batu di Kampung Mentari Aceh Tengah dan Aceh Tamiang. Diperkirakan sudah berusia ±5000 tahun atau tahun 1400SM (Ibrahim, 2010).

Drs Mahmud Ibrahim berpendapat bahwa orang Gayo dan Batak adalah bagian dari Manusia Melayu Tua yang bermigrasi dari Hindia belakang ke Nusantara ini, pada gelombang pertama sebelum masehi. Orang Gayo pada mulanya di Pantai Timur, sekitar Perlak, Pasai dan Tamiang. Kemudian menyusur ke pedalaman dan hingga sekarang mendiami daerah pegunungan.

Selanjutnya mengenai asal usul orang Gayo, Batak dan Alas, menurut H. Zainuddin dalam bukunya Tareh Aceh dan Nusantara sebagaimana dikutip oleh Mahmud Ibrahim bahwa "Orang Batak, Gayo dan Alas termasuk rumpun Melayu, kemungkinan ada hubungan asalnya dengan bangsa *Pholinesia* di Babilonia dan *Dravida* di lembah sungai Indus dan Gangga. Menurut Harlatif dalam bukunya "Pelangi Kehidupan Gayo dan Alas", melayu tua pada mulanya mendiami wilayah pesisir, kemudian menyebar ke pedalaman adalah Suku Gayo, Batak, Alas dan lain-lain. Wajah mereka mirip dengan orang Mongol. Kebudayaan Melayu tua belum begitu tinggi, namun mereka sudah pandai bercocok t anam, memancing ikan atau berburu."

DR. Thalib Akbar, MSc dalam makalahnya berjudul Asal Mula Suku Batak Alas Dan Penyebarannya di Tanah Alas, Kabupaten Aceh Tenggara, menulis "bahwa Ukhong Alas, Khang Alas dan Kalak Alas telah bermukim di Alas (*Alas Valley*) jauh sebelum pemerintah Kolonial Belanda masuk ke Indonesia, dimana keadaan penduduk lembah alas telah diabadikan dalam sebuah buku yang dikarang oleh seorang Belanda bernama Radermacher (1781). Bila dilihat dari catatan sejarah masuknya Islam ke Tanah Alas pada tahun 1325 (Efendy, 1960; 36) maka jelas Tanah Alas telah dihuni penduduk (Bangkaru, 1998)

walaupun masih bersifat nomaden (*Nomadic society*) dengan menganut kepercayaan animism dan lain sebagainya (Akbar, 2010).

Dalam uraian tentang suku Batak Alas, sebagaimana ditulis oleh DR. Thalib Akbar, MSc dapat ditarik beberapa hal sebagai berikut:

- Bahwa suku/etnis yang selama ini dianggap sebagai penduduk asli Kabupaten Aceh Tenggara dinamakan suku Alas, tetapi kini DR. Thalib Akbar, MSc telah memberi penamaan baru menjadi Etnis atau Suku Batak Alas dengan argument historis bahwa nenek moyang orang Alas bernama Raja Lambing adalah keturunan dari Raja Luntong, cucu dari Guru Tatea Bulan dari Samosir, Tanah Batak. Tatea Bulan adalah saudara kandung dari Raja Sumba. Guru Tatea Bulan mempunyai 5 (lima) orang anak, yaitu Raja Uti, Saribu Raja, Limbong, Sagala dan Silan Raja.
- Nama Alas berasal dari nama seorang kepala etnis yaitu salah seorang cucu dari Raja Lambing yang dahulunya bermukim di desa yang paling tua di tanah alas, yaitu Batoe Mboelan (Batumbulan).
- Raja Lambing diperkirakan datang dari Tanah Karo pada akhir abad ke XII dan bermukim di kampung Batumbulan, keturunannya adalah marga Selian.
- Raja Lambing selanjutnya migrasi lagi ke Kluet (Aceh Selatan) untuk mencari saudaranya nomor 2 yaitu Raja Enggang dan di Kluet juga terdapat keturunan mereka marga Selian. Raja Lambing diperkirakan meninggal di Kluet, dimakamkan di Deleng Puntung, desa Ciing Manuk, mungkin sekitar daerah Lawe Sawah dan Lawe Menggamat sekarang.
- Adapun marga-marga orang Alas diperkirakan ada 28 marga dengan urutan Marga Bangko, Cibro, Keling, Pale Dese, Kruas, Pagan, Selian. Kemudian hadir lagi Marga Acih, Beruh, Gale, Kekaro (Karo-karo), Mahe, Sinage (Sinaga), Pase, Pelis, Pinim (Pinem), Ramin, Ramud, Sambo, Sekedang, Sugihen, Sepayung (Sipayung), Sebayang dan Marga Terigen (Tarigan).

Orang Gayo menurut Drs. H. Mahmud Ibrahim juga mempunyai beberapa marga yang mereka sebut "Belah", yaitu antara lain Marga Lingga, Gunung, Bukit, Lot, Melala, Cibro, Munte dan Marga Tebe. Seterusnya mengenai nama Gayo itu bermakna indah yang berasal dari kata Gaye (bahasa Melayu) berasal dari melayu tua yang datang ke Gayo.

Selanjutnya kita bahas tentang suku bangsa Pakpak dan selintas budayanya. Ada beberapa variasi tentang asal usul suku bangsa Pakpak. Iriani Dewi Wanti, dkk menurut hasil penelitiannya tentang Sejarah Suku Bangsa Pakpak di Provinsi Sumatera Utara menulis sebagai berikut:

"Bukti-bukti yang akurat tentang asal usul keberadaan suku bangsa Pakpak hingga saat ini belum ditemukan. Beberapa catatan menunjukkan variasi. Pertama dikatakan bahwa orang Pakpak berasal dari India yang menetap di Barus dan selanjutnya masuk ke pedalaman dan menetap di pegunungan dan menjadi orang Pakpak. Alasan ini dihubungkan dengan adanya kebiasaan secara tradisional pada masyarakat Pakpak membakar tulang orang yang telah meninggal.

Secara teoritis, karena Barus merupakan pelabuhan tua yang berbatasan langsung dengan tano Pakpak. Ada juga yang berpendapat bahwa sejak zaman dahulu kala (tanpa angka tahun) masyarakat Pakpak memang telah ada. Hal ini didukung oleh *Folklore* yang menceritakan tiga zaman manusia di tano Pakpak yaitu Zaman Tuara (manusia raksasa), Zaman si Aji (manusia primitif) dan Zaman Manusia (Homo Sapiens) (Wanti et al., 2006).

Sekalipun demikian tetapi menurut Iriani Dewi bahwa Pakpak bukanlah daerah baru. Catatan sejarah sebelum Belanda masuk ke Dairi, suku bangsa Pakpak ini kabarnya sudah memiliki struktur pemerintahan tersendiri. Raja Ekuten atau Takal Aur bertindak sebagai pemimpin satu suak. Secara sekilas disebutkan bahwa masyarakat Pakpak terdiri atas 5

suak, berarti dipimpin oleh 5 raja. Bagaimana hubungan antar 5 raja itu dan apakah ada pemertintahan kolegal membawahi 5 raja (pemimpin suak) ternyata tidak juga diuraikan.

Suku Pakpak menurut Drs. S. Is Sihotang, MM sebagaimana pendapat Irina dapat dibedakan dalam 5 suak. Hanya saja terdapat perbedaan yang perlu penelitian lebih lanjut tentang arti suak. Ada kesan Irina memandang masing-masing suak itu semacam kerajaan kecil dipimpin oleh seorang raja, sedangkan Drs. S. Is Sihotang nampaknya menetapkan klasifikasi tersebut berdasarkan wilayah komunitas marga dan dialek bahasa, tak ada kaitan dengan kekuasaan pemerintahan, hanya sebatas tentang batasan hak ulayat marga atas tanah ulayat. Menurut S. Is Sihotang, kelima suak tersebut adalah:

1. Pakpak Simsim yakni orang Pakpak yang menetap dan memiliki hak ulayat Simsim, misalnya marga Berutu, Boang Manalu, Cibro, Sitakar, Manik, Lembong, Kibeaken, Tinandang, dan Munthe.
2. Pakpak Kippas yakni orang Pakpak yang menetap dan berdialek Kippas. Marga yang ada disana marga Ujung, Bintang, Angkat, Kuda diri, Capah, Sinamo, dan Maha.
3. Pakpak Pegagan, yakni orang Pakpak yang menetap dan berdialek pegagan, misalnya marga Lingga, Matanari, Kaban dan Manik Si ketang.
4. Pakpak Klasen, yakni orang Pakpak yang menetap di Tapanuli Utara dan Tapanuli Tengah. Marga yang ada di daerah ini adalah Tumangger, Tinambunan, Maharaja, Turuten, Pinayungan dan Anak Ampun, Siketang, Kesogihan, Maha dan Berasa. Pakpak Klasen ini tidak mau disebut suku Pakpak, penduduk asli yang mendiami daerah ini tidak mau disebut nama lain selain "orang Klasen" atau suku/etnis Dairi. Inilah polemik yang pernah ramai dikalangan warga Pakpak Dairi. Namun akhirnya nama yang kiranya dapat diterima sebagian besar warga adalah bernama Pakpak Dairi.
5. Pakpak Boang, yakni orang Pakpak yang berasal dan berdialek boang yang menempati wilayah Kabupaten Aceh Singkil dan Pemko Subulussalam. Misalnya marga Sambo, Pemanik, Saraan (masuk Marbun) Pasi, Pardosi, dan lain-lain. Dalam kenyataannya warga yang mendiami Aceh ini juga keberatan diberi sebutan sebagai Pakpak Boang, karena nama ini terkesan orang dibuang dan merendahkan serta tidak memiliki argument yang jelas.

Penulis belum mendapatkan informasi/argument yang jelas tentang klasifikasi tersebut diatas dan meyakini dimasa yang akan datang mungkin akan timbul lagi pertanyaan bagaimana pula arti atau makna Pakpak Bharat yang kini digunakan sebagai nama kabupaten yang baru dimekarkan dari kabupaten Dairi pada tanggal 25 Pebruari 2003.

Penyebutan/penamaan Pakpak menurut S. Is Sihotang berasal dari kata "Tuwakpak" yang artinya mendepaki, berarti menggunakan kampak untuk menebang kayu. Jadi kata Pakpak disini adalah orang yang sedang menebang kayu yang ketika mengampak menimbulkan bunyi "pakpak". Kata Pakpak itu sendiri bermakna atas, daerah atas, gunung, sehingga orang Pakpak disebut juga orang yang berdiam di gunung.

Kata "Dairi" muncul dari istilah "Kemenjan Jajireu" yang berarti getah kemenyan yang mengalir. Para pedagang yang datang dari India, Arab dan Tiongkok pada waktu itu kesulitan mengucapkan kata "Jajireu", mereka lebih mudah menyebut "Daireng" yang berubah menjadi "Daireu" lalu berubah menjadi "Dairin" dan pada akhirnya menjadi "Dairi". Pada saat itu, kemenyan jajireu dianggap bermutu tinggi. Bila pedagang bertanya dimana tumbuh kemenyan itu, jawabannya di tanah Dairi. Dari cerita diatas dapat disimpulkan bahwa Pakpak menunjukkan nama suku dan Dairi menunjukkan teritorial (Sihotang, 2010).

Demikianlah asal usul beberapa suku bangsa yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan tambahan dalam menelusuri sejarah asal usul suku Singkil.

Dalam pembahasa pada Bab pendahuluan telah dikemukakan bahwa nama Singkil berasal dari nama suatu kerajaan tua yang diketahui dari catatan *Tom Pires* sekitar tahun 1512-1515 M. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pada abad ke 15 tersebut orang Singkil telah memiliki sebuah pemerintahan yang dipimpin oleh seorang raja. Kerajaan ini pasti memiliki wilayah dan struktur pemerintahan dan kerajaan ini bernama Kerajaan Singkil.

Mengenai asal usul orang Singkil sebagai penduduk asli Aceh Singkil/ Pemko Subulussalam dapat penulis utarakan sebagai berikut:

1. Bahwa migrasi manusia purba pada masa prasejarah sebagaimana dikemukakan Prof. Koentjoroningrat merupakan asal usul nenek moyang semua suku bangsa di Nusantara, termasuk nenek moyang suku bangsa Singkil karena pada masa itu belum dikenal identifikasi penamaan suku bangsa sebagaimana yang kita kenal saat ini.
2. Bahwa besar dugaan nenek moyang suku Singkil datang kedaerah ini melalui beberapa gelombang. Pintu masuk kewilayah ini diperhitungkan adalah terutama dari pantai barat Sumatera yaitu muara sungai kemudian berlayar ke hulu, sebagian meneruskan perjalanan ke Aceh Tenggara, ke pegunungan tanah Karo dan ke Dairi. Oleh karena itu penulis berpendapat kemungkinan besar daerah Singkil dan Barus adalah lokasi pendaratan nenek moyang kita pada zaman prasejarah dalam beberapa gelombang migrasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Prof. Koendjaraningrat, orang purba *Austro melanesoid*, nenek moyang kita yang disebut manusia wajak itu bermigrasi ke wilayah Indonesia timur dan juga ke Indonesia barat Gelombang migrasi yang mengarah ke Indonesia barat diduga juga ada yang masuk melalui pantai barat Sumatera. Mereka ini bermukim dan tinggal dalam perkampungan *Abrissous roches* di muara-muara sungai. Mereka juga hidup dari berburu, meramu dan menangkap ikan disungai dan rawa. Ratusan tahun bahkan ribuan tahun perjalanan dan perpindahan mereka terjadi secara perlahan-lahan menuju ke hulu sungai yaitu di pegunungan Aceh Tenggara, Dairi, Karo dan bahkan sampai ke pedalaman Gayo dan Kluet (Koentjaraningrat, 2007).
3. Gelombang migrasi nenek moyang kita berlangsung terus sampai pada abad Histori. Beberapa penulis menyebut sebagai kedatangan kelompok Melayu Tua dari Indocina ke semenanjung melayu, lalu sebagian ke barat sumatera mendarat di sekitar Barus dan sebagian mendarat disekitar pesisir Singkil-meneruskan ke hulu sungai selanjutnya dalam proses yang berlangsung ratusan tahun kelompok-kelompok nenek moyang kita ini sebagian menetap di pinggir sungai Lae Souraya dan Lae Cinendang dan sebagian lagi meneruskan ke hulu sungai dan ke pegunungan.
4. Demikianlah dari berbagai gelombang migrasi itu kemudian kemungkinan besar terjadi rotasi, artinya gelombang manusia purba yang sudah sampai digunung suatu saat ribuan tahun kemudian sebagian migrasi lagi ke sungai dan rawa dan sebaliknya gelombang manusia yang datang belakangan juga diduga sebagian melakukan perjalanan kepegunungan dan sebagian tinggal menetap dipinggir sungai dan pantai.
5. Pusat permukiman penduduk asli Aceh Singkil/Subulussalam terkonsentrasi pada pinggir sungai atau daerah aliran sungai dengan berbagai argument, antara lain:
 - a. Bahwa daerah aliran sungai tanahnya subur, ikan dan binatang melimpah, pohon sagu banyak sebagai sumber makanan dan sungai digunakan sebagai moda transportasi. Sebagian besar pusat-pusat kerajaan/budaya manusia memang ternyata berada disekitar aliran sungai.

- b. Bahwa kerajaan-kerajaan yang belakangan ditemukan di Aceh Singkil ini ternyata seluruhnya berada di daerah aliran sungai sebagaimana kerajaan Singkil yang berpusat 12 mil di aliran sungai simpang kiri dan kemudian kerajaan-kerajaan kecil lainnya pada abad ke 17 dan 18 yang juga seluruhnya berada dipinggiran sungai.
6. Ditinjau dari berbagai kesamaan dengan suku-suku lain terutama suku Alas(Kab Aceh Tenggara, Suku Pakpak, Karo, Gayo, dan Kluet serta Batak Toba, penulis meyakini bahwa etnis tersebut berasal dari nenek moyang yang sama kemudian masing-masing mengembangkan identitas budaya yang bervariasi yang diakibatkan oleh pengaruh kebudayaan yang masuk secara bertahap (missal pengaruh agama, pencampuran dengan kedatangan etnis lain), pengaruh kondisi alam, pengaruh penaklukan dari kekuasaan yang lebih kuat, dan lain sebagainya.
7. Berdasarkan bukti-bukti sejarah bahwa dari daerah Aceh Singkil dan Subulussalam ini paling tidak telah diakui adanya 2 orang tokoh ulama besar yang sangat terkenal di dunia internasional yaitu 1. Syekh Abdur Rauf as Singkily. Nama lengkapnya adalah Syekh Abdur Rauf Ali al Fansury as Singkily al Jawi (lahir tahun 1605 di Taraju, Kec. Suro, A. Singkil) mengembangkan pendidikan Islam di Kuala Krueng Aceh dan wafat juga di Kuala Krueng Aceh. 2. Syekh Hamzah Fansuri lahir dan dimakamkan di Oboh dekat Rundeng, Pemko Subulussalam, tepat dipinggir sungai Lae Souraya. Dari bukti tersebut, dapat diduga bahwa orang Singkil sebenarnya sejak abad ke 15 telah berbudaya tinggi.
8. Bahwa suku Singkil sejak dahulukala maupun dalam zaman berikutnya adalah "*alle mogelijke heterogene bestanddeelen*" meminjam istilah dari Dr. Jacobs yang artinya suatu pencampuran penduduk dari berbagai keturunan yang berasing-asing termasuk pencampuran dengan turunan Arab/Persia, sebagaimana Syekh Hamzah Fansuri yang diduga adalah turunan dari Persia. Pencampuran lainnya adalah dengan etnis Aceh, Minangkabau, serta Nias. Sedangkan percampuran dengan etnis Pakpak, Karo, Batak Toba, Alas dan Gayo serta Kluet nampaknya berlangsung semacam proses "*insiderization*" atau secara ikhlas masuk menjadi orang Singkil manakala mereka bermigrasi kewilayah etnis Singkil sejak zaman dahulu kala. Dalam proses *insiderization* tersebut dengan sukarela mereka yang pelbegu, merubah kepercayaan masuk Islam karena memang untuk dapat menjadi orang Singkil harus sekaligus menjadi Islam, karena wilayah kerajaan Singkil ternyata sejak abad ke 15 berada dibawah taklukan Kesultanan Aceh, bahkan putra Singkil mendapat jabatan strategis di Istana Sultan Aceh.
9. Bahwa percampuran etnis lain kedalam etnis Singkil juga diikuti dengan kesediaan melakukan sedikit perubahan (misal merubah sedikit penamaan marga diujung nama mereka). Hal ini dapat kita lihat dalam tulisan Tgk Lukman Sinar yang mengutip nama-nama Raja dan nama para Pengapit (Pembantu Raja), misalnya Raja Indera Mulia di Kikim bermarga Sibarutoh, padahal pada etnis Pakpak dipakai marga Berutu. Selanjutnya Penghulu Kikim marga Perbantim, kalau di Pakpak biasa dinamakan marga Bancin. Contoh lain Raja Made Gala-gala nama Datuk Ahmad marga Pokan, padahal di etnis Batak disebut marga Pohan,. Bahkan kadang-kadang ada ditemukan seseorang yang memakai marga "Melayu" atau marga "Aceh" padahal etnis Melayu dan Aceh tidak punya marga. Ini merupakan suatu bukti betapa mereka mencoba masuk menjadi "orang dalam" atau "menjadi orang Singkil" dengan senang hati dan

tanpa beban, sehingga rasa persaudaraan akan semakin mudah tumbuh dalam interaksi dengan komunitas penduduk lokal..

Berdasarkan pengamatan, nampaknya proses percampuran yang agak kurang kerelaan adalah proses percampuran dengan pendatang dari Minangkabau atau yang di Aceh disebut suku Aneuk Jamee. Hampir pada seluruh daerah konsentrasinya, mereka (pendatang dari Minangkabau secara turun temurun- ratusan tahun) sangat setia untuk pada budaya Minangkabau, terutama penggunaan bahasa daerah maupun adat. Sebagai contoh suku Aneuk Jamee di Tapaktuan, mereka pendatang dari Minangkabau sekalipun sudah ratusan tahun menetap disana tetapi hingga saat ini masih banyak yang tidak bisa berbahasa Aceh. Contoh lain komunitas suku Aneuk Jamee di Susoh (ABDYA), dan komunitas Aneuk Jamee di Kandang (Kluet selatan juga sebagian tidak bisa berbahasa Aceh dan tidak pandai berbahasa Kluet sebagai bahasa asli daerah itu).

Demikian juga halnya dengan komunitas turunan asal Minangkabau di Sibolga dan Barus tetap lebih bangga menggunakan bahasa Minangkabau tidak terkecuali yang datang ke Singkil ratusan tahun yang lalu juga ternyata lebih bangga tetap menggunakan bahasa Minangkabau sekalipun dengan dialek yang sedikit berbeda. Bahkan sebaliknya, penduduk asli malah bangga menggunakan bahasa Aneuk Jamee atau bahasa Jamu dengan kata lain terjadi proses "*outsider*" budaya. Penggunaan bahasa Jamu memang sangat luas di pantai barat Sumatera, pada daerah tertentu bahasa Jamu ini seakan menjadi bahasa perantara (*lingua franca*) dalam komunikasi antar sukuyang berbeda. Tdk jarang kita jumpai di Aceh Selatan antara orang Aceh dengan Orang Kluet berkomunikasi dengan lancar menggunakan bahasa Jamu, bukan bahasa Indonesia. Demikian juga di beberapa daerah lainnya di pesisir Tapanuli Tengah/Sibolga kita sering melihat orang Tapsel dengan orang turunan Nias berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Minang logat khas mereka kalau di Aceh disebut sebagai bahasa Aneuk Jamee atau bahasa Jamu.

Dalam hal terjadi perkawinan campuran antara orang yang berbahasa Jamu dengan pasangan dari keluarga yang berbahasa lain, maka hampir dapat dipastikan anak cucunya akan berbahasa jamu. Demikianlah yang terjadi di Aceh Singkil dan Subulussalam selama ini sehingga bahasa daerah asli cenderung menurun penuturnya dari masa ke masa. Mungkin pada masa lalu bahasa Jamu inilah yang dimaknai sebagai *bahasa modern*, *bahasa kota* sebagai lawan dari *bahasa kampung* yang mungkin dinilai kolot dan kampungan. Saat ini kondisi tersebut sudah jauh berubah bahkan sudah tumbuh rasa percaya diri tapi belum mengarah kebanggaan untuk menggunakan bahasa etnis Singkil sebagai bahasa asli.

Pada beberapa kasus kita mengamati ada trend orang-orang Singkil sudah kembali memakai marga sebagai identitas keturunan (*nasab*) yang selama ini disembunyikan karena berbagai pertimbangan yang sulit diungkapkan, mereka sudah "*taubat*" dari kekeliruan memahami *nasab*/ identitas dirinya dengan perkataan lain mereka telah *kembali kejalan yang benar*.

Kesimpulan

Nama Singkil sudah dikenal semenjak abad ke XV, terdapat berbagai variasi penulisan masa itu misalnya sebagai berikut: *Tom Pires* menulis *CHINQUEELE* dan *QUINCHELL*, *Petrus Plancius* menyebut *SINCKEL* dan Syeikh Abdur Rauf menulis as Singkily. Selanjutnya pada masa dibawah administratif Kab. Aceh Selatan, daerah ini disebut sebagai daerah Pembantu Bupati Wilayah Singkel dan terakhir dalam UU tentang Pembentukan Kabupaten disebut sebagai Kabupaten Aceh Singkil. ingga saat ini terdapat berbagai penamaan untuk menyebut suku/etnis penduduk asli Aceh Singkil/Subulussalam dan juga penyebut nama bahasa penduduk asli Kabupaten Aceh Singkil/Subulussalam,

penyebutan itu al: ada yang menyebut Suku Singkil/bahasa Singkil, ada yang menyebut Suku Julu/bahasa Julu, Ada yang menyebut Orang hulu/bahasa hulu, ada yang menyebut Orang Kampong/bahasa kampong,ada yang menyebut Pakpak Boang/bahasa boang dan malah ada memberi nama bahasa kade-kade.

Berdasarkan perbandingan dengan asal-usul dan berbagai persamaan nampaknyal etnis Batak, Alas, Gayo, Singkil, Karo, Kluat dan Pakpak diperkirakan bahwa asal-usul nenek moyang semua etnis tersebut diatas adalah manusia purba yang bermigrasi dalam beberapa gelombang, sejak zaman prasejarah. Gelombang kedatangan itu diperkirakan sebagai Manusia purba *Austro Melanesoid*. Pada zaman itu diperkirakan sudah ada Manusia Wajak (*Homo Wajakensis*) yang melakukan beberapa gelombang migrasi dari Australia menuju Barat dan Timur Nusantara. Gelombang yang menuju barat diperkirakan mendarat di belahan barat sumatera, lalu menetap di pantai, muara/kuala sungai, ke hulu sungai dan seterusnya ke pegunungan. Manusia inilah asal nenek moyang Batak Toba, Alas, Kluat, Singkil, Gayo, Pakpak dan Karo. Sebagian gelombang migrasi tersebut mendarat di pantai timur Sumatera lalu menetap di pantai, menyebar didataran rendah dan kemudian sebagian melakukan migrasi ke pegunungan juga.

Terdapat bukti banyak kesamaan fisik maupun budaya (adat, bahasa, marga) antara suku Singkil dengan suku Batak Toba, Karo, Gayo, Alas, Pakpak dan Kluet. Berdasarkan kesamaan tersebut penulis berpendapat bahwa suku/etnis tersebut adalah satu rumpun dan nenek moyang mereka kemungkinan awalnya berasal dari satu kelompok manusia purba dan kemudian dalam perjalanan sejarah ber-abad-abad berikutnya terjadi percampuran dengan etnis pendatang lainnya seperti Minangkabau, Nias, Aceh, bahkan etnis India dan Arab. Kedua etnis terakhir ini datang ke Singkil membawa kebudayaan Islam, bahkan menurut dugaan Syeikh Abdur Rauf as Singkily dan Hamzah Fansyuri diduga berasal dari keturunan Arab.

ada beberapa rekomendasi yang ditawarkan yakni : 1) Sebagai upaya untuk mengakhiri kerancuan dalam penamaan Etnis dan bahasa asli penduduk Aceh Singkil/Subulussalam yang selama ini menyandang berbagai penamaan maka berdasarkan argumen kajian Sejarah, disarankan kepada Pemerintah Daerah Aceh Singkil dan Pemerintah Kota Subulussalam agar menetapkan melalui Qanun tentang Penamaan "Etnis Singkil" sebagai Penduduk Asli Kabupaten Aceh Singkil/ Kota Subulussalam. Selanjutnya agar penetapan keseragaman ini disosialisasikan kepada masyarakat luas; 2) Kepada seluruh jajaran Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Singkil/Pemko Subulussalam dan juga Tokoh Masyarakat Kabupaten Aceh Singkil dan Pemko Subulussalam disarankan agar meningkatkan kepedulian terhadap upaya pelestarian nilai nilai tradisional melalui berbagai cara antara lain: Mendorong pembangunan gedung dengan motif /ornament tradisional etnis Singkil, Mendorong penggalan/pemakaian batik/pakaian motif tradisional etnis Singkil pada berbagai acara resmi, penggunaan motif/ornament etnik pada berbagai bangunan publik (pintu gerbang perbatasan, Bandar Udara, Pelabuhan, Rumah Sakit, Gedung Kantor Bupati, Kantor Walikota, Kantor Camat, Kantor Majelis Adat, Gedung Kesenian, Terminal, Pasar, dan lain lain); 3) Kepada pemerintah daerah Aceh Singkil dan Pemko Subulussalam agar mendorong berbagai penelitian dan pengkajian tentang bahasa asli etnis Singkil, kesenian etnis singkil, upacara adat etnis singkil, kearifan lokal serta berbagai hal yang berkaitan dengan budaya etnis Singkil sebagai bagian dari kebudayaan Nasional untuk memperkuat jati diri Bangsa ditengah derasnya pengaruh budaya asing yang ternyata tidak seluruhnya memberi pengaruh positif bagi anak bangsa.

Daftar Pustaka

- Abraham Heijboer; Keadaan NAD dari Segi Perkembangan Sosial, Ekonomi Pada Era Globalisasi, Disampaikan pada Acara Seminar Budaya PKA IV, Banda Aceh 24-27 Agustus 2004.
- Abdul Djunaidi; Revitalisasi Bahasa-Bahasa Daerah di Aceh, Disampaikan pada Seminar Budaya PKA IV, Banda Aceh 24-27 Agustus 2004.

- Amiral Hadi, Dr; Menyingkap Tabir Kehidupan Hamzah Fansyuri, Sebuah Telaah Historis. Disampaikan pada Seminar Internasional, Menelusuri Jejak Syekh Hamzah Fansyuri; Intelektual Sufi dan Sastrawan, Singkil 15-17 Januari 2002.
- Badudu, J. S. Prof, DR; Sutan Muhzain, Prof; Kamus Umum Bahasa Indonesia, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta 2001.
- Bungaran Antonius Simanjuntak, Prof, DR; Orang Batak Dalam Sejarah Kuno dan Modern, Makalah untuk Seminar Sejarah dan Peradaban Budaya Bangsa Batak Sedunia, Medan 16-17 Oktober 2010.
- Burhan, Drs; Aceh Selatan Dalam Ragam Penyebaran Pemakaian Bahasa Daerah, Makalah disampaikan pada Acara Kongres Bahasa Daerah, Dinas Kebudayaan Provinsi NAD, Banda Aceh 6-8 Nopember 2007.
- Kenichi Ohmae; Dunia Tanpa Batas, Bina Rupa Aksara; Jakarta, 1991.
- Mahmud Ibrahim, Drs; Gayo dan Batak, Makalah Disampaikan pada Seminar Nasional Peradaban Budaya Bangsa Batak Sedunia, Medan 16 Oktober 2010.
- Muhammad Umar (EMTAS); Peradaban Aceh (Tamadun); Yayasan Busafat Bekerjasama dengan JKMA Aceh, Banda Aceh, 2006.
- Rostina Taib, Dra. M.Hum; Bahasa Daerah di Aceh Singkil dan Pemakaiannya di Dalam Masyarakat; Makalah disampaikan pada Kongres Bahasa Daerah, Dinas Kebudayaan Provinsi NAD, Banda Aceh, Nopember 2007.
- Samuel P. Huntington; Benturan Antar Peradaban, CV. Qalam, Yogyakarta, 2003.
- S. Is. Sihotang, Drs. MM; Gambaran Umujm Kondisi Kehidupan Masyarakat Bangsa Batak Masa Kini dan Kecenderungannya ke Masa Depan Serta Nilai Adat Istiadat, Disampaikan pada Seminar Nasional Peradaban Budaya Bangsa Batak Sedunia, Medan, 16-17Oktober 2010.
- Sulung Parlindungan Lumban Tobing; Adat Sumando di Pesisir Pantai Barat Tapanuli, Seminar Nasional Peradaban Budaya Bangsa Batak Sedunia, medan, 16-17 Oktober 2010.
- Tengku Lukman Sinar, SH; Kerajaan-Kerajaan Tua di Aceh Selatan Dalam Catatan Asing; Makalah pada Seminar Sejarah-sejarah Kebudayaan Aceh Selatan, Tapaktuan 15-16 Mei 1989.
- Thalib Akbar, DR. MSc; Asal Mula Suku Batak Alas dan Penyebarannya di Tanah Alas, Kab. Aceh Tenggara, Disampaikan Pada Seminar Nasional Peradaban Budaya Bangsa Batak dan Peringatan HUT Pertama Kesatuan Bangsa Batak Sedunia (KBBD), Medan, 16-17 Oktober 2010.
- Jurnal Hasil Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional "SUWA", No 11. Edisi 2009, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, Banda Aceh.
- Jurnal Sekretariat Negara RI; Negarawan, No 6. Edisi November 2007, Jakarta.